

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab IV. Namun perlu diingat bahwa sebuah penelitian yang menyangkut permasalahan kehidupan sosial suatu masyarakat tidak dapat menghasilkan simpulan mutlak karena kehidupan masyarakat bersifat dinamis dan terdiri dari individu-individu yang bervariasi karakter dan tingkah lakunya.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan mengenai kecenderungan pengenalan dan penggunaan istilah penamaan etnik Cina terhadap golongan muda di Jakarta, didapat kesimpulan bahwa:

1. Secara garis besar, kaum muda di Jakarta cenderung lebih mengenal dan menggunakan tiga istilah penamaan etnik Cina di Indonesia, yaitu: *cina*, *china*, dan *chinese*.
2. Pada bagian pengenalan istilah terlihat kecenderungan kaum muda untuk mengkategorisasi etnik Cina dengan kata-kata yang mendeskripsikan atribut atau

ciri khas yang menurut pandangan mereka melekat dalam diri etnik Cina. Dari jawaban yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kaum muda mempunyai kecenderungan untuk memakai istilah dengan makna konotatif yang mereka kenal tanpa mengetahui makna sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena dalam masyarakat sering muncul istilah-istilah bermakna konotatif yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk mengidentifikasi suatu hal dengan tujuan mempermudah menyatakan maksud meskipun terkadang makna konotatif itu memiliki arti berbeda dengan makna sebenarnya.

3. Sebagian besar kaum muda Jakarta memandang istilah dengan bentuk bahasa asing (Inggris dan Cina) seperti *china*, *chinese*, dan *tionghoa* lebih dikenal berkonotasi positif dan dianggap sesuai dipakai dalam segala kondisi, dan kata *cokin*, *cina*, *singkek* adalah istilah-istilah yang dipandang mempunyai konotasi negatif.
4. Lokasi dan kondisi lingkungan kaum muda Jakarta mempengaruhi penggunaan istilah penamaan etnik Cina. Mereka cenderung menyesuaikan pemakaian istilah dengan lokasi kegiatan sosialnya, contohnya secara dominan menggunakan istilah *cina* di lingkungan keluarga, *china* di lingkungan pendidikan, *chinese* di lingkungan pekerjaan, dan *cokin* di lingkungan pergaulan sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya etika berbahasa yang "mengatur" ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu pada golongan muda Jakarta.

5. Kecenderungan kaum muda Jakarta adalah memakai istilah yang berkonotasi positif seperti *china* dan *chinese* di lingkungan yang bersifat formal (pendidikan dan pekerjaan). Istilah yang dinilai negatif (*cina* dan *cokin*) dominan dipakai dalam lingkungan lebih “akrab” seperti keluarga dan pergaulan sosial. Kecenderungan tersebut membuktikan terjadinya variasi bahasa yang sangat dipengaruhi oleh lokasi kegiatan interaksi sosial.
6. Tingginya persentase penggunaan kata berbahasa asing (Inggris) dalam penamaan etnik Cina di lingkungan formal menunjukkan bahwa (1) kaum muda Jakarta cenderung menyesuaikan penggunaan istilah dengan kadar intelektualitas lingkungan formal yang kebanyakan berkiblat pada budaya Barat, (2) istilah berbahasa Inggris (bahasa internasional) dianggap lebih mempunyai makna netral karena lazim dipakai masyarakat dunia.
7. Tingginya persentase penggunaan istilah *cina* dan *cokin* menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak sungkan untuk menggunakan istilah yang lazim dipakai walaupun dianggap paling berkonotasi negatif oleh sebagian besar kaum muda Jakarta. Jadi dapat dikatakan bahwa kaum muda Jakarta lebih mementingkan fungsi praktis dari istilah-istilah penamaan etnik Cina tanpa mempedulikan konotasi atau latar sejarah terbentuknya istilah tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mereka lebih banyak berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan pergaulan sosial yang akrab.

5.2. Saran

Karena keterbatasan dan berbagai hambatan yang dihadapi, tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu beberapa saran dapat diajukan kepada pihak lain yang berminat membahas lebih lanjut mengenai kajian sosiolinguistik, khususnya tentang penggunaan istilah penamaan etnik Cina oleh kaum muda di Jakarta. Saran tersebut adalah:

1. Keterbatasan penulis menyebabkan penelitian ini hanya memilih golongan muda sebagai obyek penelitian. Jika penelitian dilanjutkan pada golongan usia tua, maka dapat dilakukan perbandingan kecenderungan penggunaan istilah dari dua generasi berbeda berdasarkan peristiwa sejarah nasional. Dari penelitian yang lebih lanjut akan dapat diketahui pengaruh sejarah dalam perkembangan penggunaan istilah penamaan etnik Cina.
2. Penelusuran pustaka untuk meneliti secara etimologis sebaiknya dilakukan secara sistematis dengan cara membuat klasifikasi sumber pustaka terlebih dahulu agar mempermudah penelusuran etimologi dan penyusunan datanya.
3. Dalam pembuatan alat pengumpul data (kuesioner) sebaiknya dilakukan proses uji coba dan pemeriksaan pertanyaan berulang kali (lebih dari satu kali) dengan melibatkan responden contoh agar kuesioner yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan tepat guna.
4. Pengetahuan mengenai pengolahan data kuantitatif hendaknya diperdalam agar mempermudah pemrosesan data lapangan.